



**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN ANAK
TUNANETRA DALAM MENGENALKAN KEAKSARAAN
AWAL DI SLB A YKAB SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program
Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Miftakhul Lutfi Fauziah

1601415006

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Miftakhul Lutfi Fauziah
NIM : 1601415006
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul “**Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Tunanetra Dalam Mengenalkan Keaksaraan Awal Di SLB A YKAB Surakarta**” adalah hasil karya sendiri, bukan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan yang dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Oktober 2019

Yang menyatakan,



Miftakhul Lutfi Fauziah
NIM.1601415006

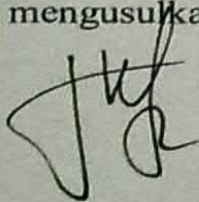
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan panitia sidang ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

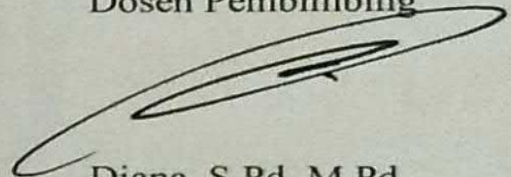
Tanggal : 22 Oktober 2019

Yang mengusulkan,



Miftakhul Lutfi Fauziah
NIM. 1601415006

Menyetujui
Dosen Pembimbing



Diana, S.Pd, M.Pd
NIP. 197912202006042001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PG PAUD



Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes
NIP. 197803302005011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Tunanetra dalam Mengenalkan Kemampuan Keaksaraan Awal Di SLB A YKAB Surakarta**” telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 19 November 2019

Panitia Ujian Skripsi



Dr. Eddy Purwanto, M.Si
NIP.196301211987031001

Sekretaris

Diana, S.Pd., M.Pd
NIP.197912202006042001

Penguji I

Drs. Khamidun, M.Pd.
NIP.196712161999031002

Penguji II

dr. Reni Pawestuti A.S., M.KM.
NIP.198806202014042001

Penguji III

Diana, S.Pd., M.Pd
NIP.197912202006042001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Bahasa merupakan kunci berlangsungnya suatu komunikasi, tanpa bahasa orang tak mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya. (Nunung Dwi Utami)
2. *Live must go on, everything happened* (Penulis)

PERSEMBAHAN :

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Mulyono dan Mama Muyasaroh, selaku orang tua yang selalu memberikan kesempatan dan mendukungku dalam setiap keputusan yang ku lalui.
2. Masku dan adikku tersayang (Charis & Zulfikar).
3. Simbah Kakung dan Simbah Putri.
4. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum War.Wab

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Tunanetra dalam Mengenalkan Keaksaraan Awal Di SLB A YKAB Surakarta”**. Penulis menyadari bahwa sepenuhnya skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih pada :

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Amirul Mukminin, S.Pd.,M.Kes, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
3. Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd. dan Diana, S.Pd, M.Pd sebagai dosen pembimbing yang telah mendampingi, memberi bimbingan, arahan, motivasi, dan saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini UNNES yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.
5. Ibu Mumpuni, S.Pd., selaku guru di SLB A YKAB Surakarta Marsudi beserta Ibu Maryuni, S.Pd., yang sudah berkenan memberikan informasi dan izin kepada peneliti sampai penelitian ini selesai.

6. Darmi Septiyani, Ika Pratiwi dan Riska Wardani, teman rasa saudara yang menemani dan memberi dukungan selama penyusunan skripsi
7. Teman – teman PG PAUD angkatan 2015 yang memberikan pengalaman tak terlupakan.
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga nantinya skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi di masyarakat maupun dalam dunia anak khususnya anak usia dini.

Wassalamualaikum War. Wab

Semarang, Oktober 2019

Penulis

ABSTRAK

Fauziah, Miftakhul L, 2019. Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Tunanetra dalam Mengenalkan Keaksaraan Awal di SLB A YKAB Surakarta. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Utama Diana, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Anak Tunanetra, Keaksaraan Awal, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana komunikasi interpersonal guru dan anak tunanetra di SLB A YKAB Surakarta dalam mengenalkan keaksaraan awal, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi interpersonal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif studi kasus dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pengenalan keaksaraan awal di kelas, kemudian dilanjutkan kegiatan wawancara dengan pendidik dan orang tua. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan berfungsi sebagai data pendukung. Responden yang digunakan dalam penelitian adalah anak tunanetra, orang tua anak didik, guru kelas dan wakil kepala sekolah di SLB A YKAB Surakarta. Teknik yang digunakan dalam analisis data menggunakan teori Miles and Huberman. Hasil penelitian ini adalah mengenai komunikasi interpersonal guru dan anak tunanetra dalam mengenalkan keaksaraan awal. Pengenalan keaksaraan awal pada anak tunanetra guru menggunakan komunikasi verbal, nonverbal, dan paraverbal. Komunikasi verbal yang digunakan berupa ucapan, nyanyian, dan bercerita, komunikasi nonverbal yang digunakan melalui arahan dan gerakan tangan, serta komunikasi paraverbal yang digunakan melalui penekanan dan intonasi. Faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal untuk mengenalkan keaksaraan awal pada anak tunanetra adalah : (1) Adanya sikap saling percaya (2) Sikap ketebukaan (3) Lingkungan yang nyaman. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah kondisi anak tunanetra adalah (1) Kondisi anak didik, kondisi anak didik yang tak hanya mengalami tunanetra menjadi hambatan guru , kondisi yang dimaksudkan adalah kondisi fisik dan psikis anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
2.1. Komunikasi Interpersonal	13
2.2. Keaksaraan	28

2.3.	Keterkaitan Komunikasi Interpersonal dengan Keaksaraan.....	39
2.4.	Penelitian Yang Relevan	41
2.5.	Kerangka Berpikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN		45
3.1.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
3.2.	Tempat dan Waktu Penelitian	46
3.3.	Sumber Data.....	47
3.4.	Teknik Pengambilan Data	48
3.5.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	51
3.6.	Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		55
4.1.	Gambaran Setting Penelitian.....	55
4.2.	Data Informan	60
4.3.	Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Tunanetra dalam Mengenalkan Keaksaraan awal di SLB A YKAB Surakarta.....	61
4.4.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Tunanetra dalam Mengenalkan Keaksaraan Awal Di SLB A YKAB Surakarta	82
4.5.	Keterbasaan Penelitian	87
BAB V PENUTUP		88

5.1. Kesimpulan	88
5.2. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Skema Kerangka Berpikir	44
Tabel 3.1 Skema Analisis Data	53
Tabel 4.1 Daftar Guru	58
Tabel 4.2 Daftar Sarana dan Prasarana	60
Tabel 4.3 Kode Informan	62
Tabel 4.4 Keterangan Siswa.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing.....	98
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	99
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian	100
Lampiran 4. Kisi –Kisi Instrumen Penelitian.....	101
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	102
Lampiran 6. Surat Kesediaan Informan	106
Lampiran 7. Identitas Informan.....	111
Lampiran 8. Hasil Wawancara.....	112
Lampiran 9. Matriks Hasil Wawancara	121
Lampiran 10. Catatan Lapangan	136
Lampiran 11. Foto – foto Penelitan.....	145

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial ataupun memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa. Pendidikan khusus ataupun pendidikan luar biasa bukanlah pendidikan yang fokusnya menyeluruh, hal ini berbeda dengan pendidikan untuk anak – anak normal pada umumnya, pendidikan luar biasa terfokus pada aspek – aspek pendidikan yang unik dan adanya penambahan program – program pembelajaran untuk anak – anak yang mengalami kekurangan pada dirinya.

Pendidikan luar biasa menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Tujuan yang dikemukakan diatas adalah tujuan yang hingga saat ini digunakan dalam pendidikan luar biasa dari jenjang taman kanak – kanak hingga sekolah menengah atas.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2017 menyajikan data jumlah anak indonesia 1,6 juta anak Indonesia adalah anak – anak yang memiliki

kebutuhan khusus (ABK) dalam penyandang disabilitas, dan baru 18% anak –anak yang dapat mengenyam pendidikan, dari jumlah 18% baru sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997, Pasal 1, Ayat 1 tentang Penyandang Cacat, menyebutkan bahwa penyandang cacat (telah diubah menjadi penyandang disabilitas) merupakan orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan selayaknya, yang terdiri dari: a) penyandang cacat fisik, b) penyandang cacat mental, c) penyandang cacat fisik dan mental .

Definisi Anak berkebutuhan khusus menurut Winarsi, dkk (2013:8) adalah anak yang memiliki keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya . Buku Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, menyebutkan disabilitas berada dibawah klasifikasi ABK yang dibagi menjadi dua belas kategori, yaitu (1) anak disabilitas penglihatan, (2) anak disabilitas pendengaran, (3) anak disabilitas intelektual, (4) anak disabilitas fisik, (5) anak disabilitas sosial, (6) anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH), (7) anak dengan gangguan spectrum autisma, (8) anak dengan gangguan ganda, (9) anak lamban belajar, (10) anak dengan kesulitan

belajar khusus, (11) anak dengan gangguan kemampuan komunikasi, (12) anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Pendidikan luar biasa merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional Indonesia yang secara khusus diselenggarakan mulai dari taman kanak – kanak luar biasa (TKLB) hingga jenjang sekolah menengah luar biasa (SMLB). Pada jenjang TKLB pendidikan diselenggarakan dengan tujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Pada umumnya program yang ada di TKLB mencakup pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari – hari, meliputi moral Pancasila, agama, disiplin, emosional dan kemampuan bermasyarakat serta pengembangan kemampuan dasar yang meliputi bahasa, daya pikir, ketrampilan dan jasmani.

Pembagian ketunaan pada jenjang sekolah luar biasa dilaksanakan berdasarkan ketunaan yang dimiliki oleh anak menurut Rahardja (2008:4), diantaranya adalah SLB A untuk anak tunanetra, SLB B untuk tunarungu, SLB C dan C1 untuk anak terbelakang atau tunagrahita, SLB D dan D1 untuk anak tunadaksa, SLB E untuk anak tunalaras dan SLB F untuk tuna ganda. SLB A merupakan bagian yang menangani anak tunanetra, kata “tunanetra” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “tuna” yang artinya rusak atau cacat dan kata “netra” yang artinya mata atau alat penglihatan. Tunanetra merupakan kondisi seseorang yang mengalami beberapa gangguan pada tahap perkembangan diantaranya gangguan sensorik, gangguan interaksi sosial dan gangguan persepsi belajar. Bila diukur melalui tes intelegensi tampaknya tunanetra memiliki tingkat

kecerdasan yang berada pada taraf di bawah rata – rata anak normal, hal tersebut diungkapkan oleh Kirk dan Gallagher dalam (Mangusong, 2014:52)

Pendidikan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki landasan secara yuridis yaitu UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Jadi, menyertai ajaran religi supaya berbuat baik kepada semua makhluk, agama, dan perikemanusiaan mengajarkan kita agar kita sayang kepada sesama manusia dan bahwa martabat semua orang sama dihadapan Tuhan dan sosial.

Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan agama. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang satu sama lain berbeda (*individual differences*). Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lain dengan maksud agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan (QS. Al-Hujurat 49:13). Adanya anak didik yang membutuhkan layanan pendidikan khusus pada hakikatnya adalah manifestasi dari hakikat manusia sebagai individu yang berbeda. Interaksi manusia harus dikaitkan dengan upaya pembuatan kebijakan. Begitu pula dengan pendidikan, yang juga melibatkan interaksi antara guru dan anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran

Tunanetra adalah orang yang mengalami gangguan pada penglihatannya namun pada tahap perkembangannya memiliki tahap yang sama dengan orang normal namun mungkin memiliki waktu yang sedikit lebih lama. Namun pada perkembangan anak usia dini yang mengalami gangguan penglihatan sejak lahir maupun ketika sudah lahir akan mengalami beberapa hambatan dalam tiap tahap perkembangannya, hal tersebut diungkapkan oleh Lowenfeld dalam Sunanto (2017:1) akibat ketunanetraan menimbulkan tiga macam keterbatasan fungsi kognitifnya yaitu (1) keterbatasan dalam hal luas dan variasi pengalaman, (2) keterbatasan dalam bergerak atau mobilitas, dan (3) keterbatasan berinteraksi dengan lingkungan. Keterbatasan tersebut dapat disebabkan secara langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraan.

Keterbatasan interaksi sosial pada anak tunanetra identik dengan kemampuan berbahasa pada anak. Perkembangan bahasa pada usia awal adalah tentang keaksaraan awal yang mana didalamnya anak akan dikenalkan dengan bahasa lisan, makna bunyi, bahasa tulis, pengenalan abjad melalui bernyanyi dan lain sebagainya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang memegang peran penting dalam kehidupan manusia yakni untuk berkomunikasi dengan individu lainnya. Pentingnya bahasa juga diutarakan oleh Setyawati (2013:15) menyatakan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, bersosialisasi, serta untuk mendapatkan pengetahuan dan berkomunikasi dengan orang lain untuk melakukan kontrol sosial.

Perkembangan keaksaraan awal pada anak tunanetra pada dasarnya tidak ada perbedaan dengan orang normal namun ada perbedaan diawal, yakni

pengetahuan cenderung terbatas dikarenakan kurangnya pengalaman visual. Walaupun perbedaan ini relatif tipis namun sangat perlunya memberi penyajian bahasa sekaya dan sedini mungkin, pemberian pengetahuan bahasa pada anak tunanetra dibutuhkan pendampingan dari orang tua maupun guru. Guru memiliki peran penting sebagai pengganti orang tua di sekolah, yakni guru sebagai pengajar yang memiliki kewajiban memberikan informasi pelajaran kepada anak didiknya. Komunikasi antara guru dengan anak menjadi hal yang penting dalam upaya peningkatan perkembangan anak tunanetra.

Keaksaraan awal adalah tahapan atau proses untuk melatih anak dalam membaca. Setelah anak siap untuk membaca dan sudah memahami satu-persatu huruf dan bunyinya kemudian mengenal suku kata, kemudian mengenal kata dan akhirnya menjadi kalimat. Mengenalkan keaksaraan awal pada anak tunanetra merupakan modal awal anak dalam mempelajari hal-hal berikutnya di kelas lanjutan, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta mengembangkan potensi diri. Kegiatan dalam upaya mengenalkan keaksaraan pada anak tunanetra berbeda dengan anak normal, karena anak tunanetra akan dikenalkan dengan huruf braile sebagai media pengenalan angka serta pengenalan terhadap suatu benda akan lebih spesifik yang pastinya dibutuhkan pendampingan dari pihak guru maupun orang tua.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal tanpa melalui perantara media antara dua orang maupun berkelompok, melalui komunikasi interpersonal, seseorang berupaya untuk menjaga hubungan baik dengan melakukan perbaikan-perbaikan yang

mampu mencegah adanya permasalahan dan memperbaiki masalah yang terjadi, hal ini dinyatakan oleh Mulyana (2003:74). Komunikasi interpersonal mempunyai peranan yang cukup besar untuk mengubah sikap seorang individu, peranan yang dimaksudkan adalah dampak dari adanya komunikasi interpersonal tersebut (Yusuf, 2017:73). Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan proses penggunaan informasi secara bersama (*Sharing Process*) dimana antar individu saling memberikan stimulus dan respon. Dalam proses pembelajaran komunikasi merupakan elemen yang penting dimana guru akan menyampaikan segala informasi melalui komunikasi dengan anak didiknya. Peran guru di sekolah merupakan pengganti orang tua, jika di rumah orang tua yang memiliki kewajiban dalam memberikan stimulus kepada anak maka ketika disekolah hal itu merupakan kewajiban seorang guru demi tercapainya perkembangan anak didiknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Houser (2000:12) yang berjudul "*The Teacher-Student Relationship as an Interpersonal Relationship*" mendapatkan beberapa kesimpulan yang salah satunya adalah komunikasi antara guru dengan anak didiknya adalah relasi serta stimulasi program, yang mana dalam komunikasi guru dengan anak didik diperlukan relasi atau hubungan komunikasi yang baik, guru memahami apa saja kebutuhan anak didiknya sehingga guru dapat menentukan program pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan belajar anak. Begitu juga sebaliknya anak didik diharapkan mampu menjabarkan kesulitan yang dihadapinya kepada guru sehingga guru bisa mengubah cara mengajar ataupun memberikan pengulangan tentang materi tersebut.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru selama mengajar juga diharapkan mampu mengembangkan soft skill anak didik, guru harus bisa memahami siswanya. Dengan adanya komunikasi antarpribadi yang efektif guru dengan anak didik dapat membentuk konsep diri pada anak didik yang telah ada sebelumnya menjadi lebih baik. Seiring dengan pembentukan konsep diri pada anak akan disertai dengan munculnya motivasi belajar dari anak sendiri. Proses komunikasi seperti ini yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dalam komunikasi harus ada timbal balik (*feedback*) antara komunikator dengan komunikan. Begitu juga dengan pendidikan membutuhkan komunikasi yang baik, sehingga apa yang disampaikan, dalam hal ini materi pelajaran, oleh komunikator (guru) kepada komunikan (anak didik) bisa dicerna oleh anak didik dengan optimal, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai bisa terwujud, tidak mungkin bila komunikasi terhambat hasilnya akan bagus (Hastika, 2015:2)

Perkembangan keaksaraan awal pada anak tunanetra menjadi modal awal anak dalam mempelajari hal-hal berikutnya di kelas lanjutan, anak tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan akan mengandalkan indra pendengaran dan indra peraba dalam mendeskripsikan sesuatu. Sehingga pendampingan guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas. Terjalannya komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan anak didik, maka proses belajar di kelas akan berlangsung dengan baik dan optimal. Interaksi dinamis yang terjadi antara guru dan anak didik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran sehingga anak merasa senang dan nyaman ketika belajar sedangkan

guru mampu mengoptimalkan pembelajaran agar tercapainya standar tingkat pencapaian perkembangan pada anak didiknya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SLB YKAB Surakarta, di kelas TK tunanetra terdapat 3 orang anak didik dan seorang guru kelas. Anak didik yang berjumlah 3 tadi masing-masing memiliki kekurangan pada penglihatannya disertai dengan adanya gangguan yang lain, seperti JM mengalami gangguan penglihatan, ZN mengalami gangguan penglihatan dan ada kekurangan pada fisiknya, serta ZE mengalami gangguan penglihatan serta gangguan pada kontrol dirinya (tuna grahita). Mengenalkan keaksaraan awal pada anak-anak tunanetra memiliki perbedaan dengan anak normal, dimana dibutuhkan komunikasi yang lebih intens antara guru dengan anak didiknya, cara guru dalam mengkomunikasikan pembelajaran pada tiap anak berbeda-beda, disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan anak yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran untuk jenjang taman kanak-kanak.

Komunikasi intrapersonal guru dengan anak didik terlihat ketika proses pembelajaran di kelas, interaksi guru ketika berkomunikasi pun berbeda dengan tiap anak didik, dalam hal pembelajaran di kelas pun akan menjadi sedikit memakan waktu yang lama untuk mengenalkan suatu hal kepada anak didik karena harus bergantian satu-persatu. Untuk anak yang memiliki ketunaan ganda dilakukan pengulangan lebih daripada pada anak yang hanya mengalami tunanetra saja. Dalam komunikasi guru dan anak tunanetra, guru juga mengalami hambatan dan adanya faktor yang mendukung untuk berkomunikasi secara efektif..

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diuraikan dalam pembelajaran dikelas tunanetra berbeda dengan kelas reguler, perbedaannya bisa diamati dengan bagaimana cara guru dalam memberikan informasi kepada anak tunanetra sehingga anak bisa memahami pembelajaran serta alat bantu belajar yang berbeda. Di SLB YKAB Surakarta pembelajaran di kelas TK tunanetra dalam pengenalan keaksaraan awal dilakukan dengan pelatihan menggunakan papan baca huruf braile, pengenalan angka, dan pengenalan huruf yang dilakukan dengan cara bernyanyi dan pemahaman. Kegiatan diawal pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan berdo'a bersama kemudian dilanjutkan dengan pengembangan aspek yang sesuai dengan jadwal yang sudah disusun oleh sekolah, guru juga aktif berkomunikasi dengan anak didik yakni selalu menimpali apa yang diucapkan oleh anak sehingga dengan sendirinya akan bercerita sesuai dengan yang dialaminya.

Hal tersebut merupakan kegiatan yang dirancang oleh guru serta dilakukan bersama dengan anak - anak, disetiap pembelajaran guru selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anak didiknya melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antara guru dengan anak adalah salah satu cara untuk mengetahui respon anak didik terhadap apa yang telah diajarkan dikelas sehingga guru mengetahui sejauh mana perkembangan pada anak didiknya. Berdasarkan hal-hal diatas yang sudah disampaikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul "Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Tunanetra dalam Mengenalkan Keaksaraan Awal Di SLB A YKAB Surakarta".

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana komunikasi interpersonal guru dan anak tunanetra dalam mengenalkan kemampuan keaksaraan awal di SLB YKAB A Surakarta?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal guru dan anak tunanetra dalam mengenalkan kemampuan keaksaraan awal di SLB A YKAB Surakarta?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian adalah

- a. Mengetahui komunikasi interpersonal guru dan anak tunanetra dalam mengenalkan keaksaraan awal di SLB A YKAB Surakarta?
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi interpersonal guru dan anak tunanetra dalam mengenalkan keaksaraan awal di SLB A YKAB Surakarta?

1.4. MANFAAT PENELITIAN

4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah sebagai referensi tambahan dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan dan perkembangan anak khususnya anak tuna netra

4.2. Manfaat Praktis

4.2.1. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sebuah bahan pertimbangan sekolah dalam meningkatkan kualitas komunikasi antar guru dan siswa.

4.2.2. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi para guru dalam proses pembelajaran dikelas

4.2.3. Penelitian selanjutnya

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan yang mampu diaplikasikan sebagai dasar pertimbangan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Komunikasi Interpersonal

2.1.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dan masyarakat adalah hal yang tak dapat dipisahkan satu sama lain, karena tanpa komunikasi masyarakat tak akan terbentuk begitupula sebaliknya tanpa adanya masyarakat maka komunikasi tak akan berkembang. Dalam kegiatan sehari-hari pun tak mungkin lepas dari adanya sebuah komunikasi, secara Etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin “*Communicare*” yang berarti mengalihkan atau mengirimkan.

Jika ditelusuri dengan literatur lain komunikasi berasal dari bahasa Inggris “*communication*” berarti sama, kata sama yang dimaksud adalah sama makna sehingga informasi yang diberikan dan diterima oleh penerima informasi akan sama maknanya. Komunikasi merupakan proses dimana dua orang atau lebih yang saling membentuk maupun melakukan pertukaran informasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan kegiatan mengirimkan atau mengalihkan informasi yang sama kepada orang lain.

Cangara (2006:31) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Sedangkan menurut Canary, Cody, dan Manusov dalam Liliweri (2017:27) Komunikasi interpersonal meliputi komunikasi yang dilakukan oleh

beberapa orang terbatas dan tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan tujuan tertentu melalui interaksi dengan orang lain.

Komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara dua orang atau lebih yang terjadi secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang, definisi tersebut dikemukakan oleh Wiryanto (2004:32), sehingga dapat dikatakan orang yang berkomunikasi interpersonal adalah orang-orang yang memiliki ikatan hubungan entah itu dalam silsilah keluarga maupun dalam profesi. Komunikasi yang terjalin dalam sebuah masyarakat ataupun suatu perkumpulan bisa dikategorikan dalam komunikasi interpersonal, karena dalam suatu perkumpulan pastinya terjadi komunikasi antar individu yang memungkinkan adanya timbal balik dalam komunikasinya.

Berdasarkan definisi di atas komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu serta dapat dilakukan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa adalah komunikasi dua arah yang memiliki tujuan spesifik yang telah disusun sedemikian rapi sehingga dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dibutuhkan terjalinnya komunikasi yang baik diantara keduanya.

Efektivitasnya sebuah komunikasi interpersonal harus mencakupi semua aspek yang dibutuhkan, menurut Devito (2011:220) adalah

a. Keterbukaan

Adanya keterbukaan antara komunikator dan komunikan sehingga proses komunikasi berjalan dengan terbuka.

b. Empati

menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual untuk mengerti keadaan dan situasi.

c. Sikap Mendukung

Sikap yang harus dimiliki untuk mengurangi sikap defensif komunikasi yang menjadi aspek ketiga dalam efektivitas komunikasi

d. Sikap Positif

Seseorang yang memiliki sikap diri yang positif, maka akan mengkomunikasikan hal yang positif. Sikap positif juga dapat dipicu oleh dorongan (*stroking*) yaitu perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain.

e. Kesetaraan

Setiap pihak yang terlibat memiliki peran masing-masing dalam komunikasi.

2.1.2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia dalam kegiatan sehari-hari, dalam berkomunikasi pun ada tujuannya. Komunikasi interpersonal memiliki tujuan, menurut Devito (2013:19) dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*" bahwa ada 5 tujuan dalam komunikasi interpersonal, yaitu :

- a. Belajar, komunikasi interpersonal memberikan kesempatan untuk belajar mengenai banyak hal.

- b. Berhubungan, sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan dengan lingkungan sekitarnya guna menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.
- c. Mempengaruhi, bertujuan untuk saling mempengaruhi dalam hal apapun, misalnya penjual yang mempengaruhi pembelinya dengan tawaran harga yang murah.
- d. Bermain, memberikan kesenangan ketika saling berbicara dengan teman saling bercanda dan melepas tawa.
- e. Membantu, membantu seseorang yang mungkin sedang memiliki masalah atau bisa juga memberikan kritik dan saran kepada terhadap suatu hal sebagai solusi.

Devito (2013:19) menyatakan tujuan dalam komunikasi interpersonal ialah menjalin komunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan yang saling menguntungkan antar pihak yang saling berkomunikasi, sedangkan menurut Riswandi (2009:87) ada 6 tujuan dalam komunikasi interpersonal, diantara sebagai berikut :

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain, memberikan kesempatan untuk mengenal diri sendiri dan mengetahui cara bersikap dengan orang lain.
2. Mengetahui dunia luar, memberikan kesempatan untuk memahami apa yang ada dan terjadi di lingkungan sekitar kita bahkan di seluruh dunia.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna, saling berkomunikasi dengan teman atau saudara menjadikan hubungan lebih erat dan akrab.
4. Mengubah sikap dan perilaku, komunikasi interpersonal yang intens memungkinkan mengubah sikap dan perilaku seseorang.
5. Bermain dan mencari hiburan, menjalani kegiatan sehari-hari pasti mengalami kejenuhan, dengan saling bercengkrama dengan orang-orang terdekat menjadi salah satu cara menghibur diri dan saling bercanda.
6. Membantu, komunikasi interpersonal dengan tujuan untuk membantu seseorang untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dengan memberikan pendapat atau solusi.

Selain beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, menurut Liliweri (2017:88) berpendapat bahwa tujuan komunikasi interpersonal, ialah :

- a. Orang lain mengerti saya

Dalam berkomunikasi dengan orang lain kadang secara tidak langsung menghendaki untuk orang lain mengerti pikiran, pendapat maupun mengerti apa yang sedang saya rasakan.

- b. Saya mengerti orang lain

Saling memahami dan mengerti apa keinginan dari pihak yang lain, terkhusus komunikasi interpersonal bertujuan membantu

orang lain untuk menemukan diri mereka, siapa saya dan siapa anda untuk menemukan identitasnya masing-masing.

c. Orang lain menerima saya

Berkomunikasi dengan orang lain memiliki resiko untuk tidak disukai dan disukai oleh orang, namun dengan berkomunikasi memberikan pembelajaran untuk selalui menyesuaikan dengan pihak yang diajak berkomunikasi.

d. Kita bersama dapat melakukan sesuatu.

Dengan adanya komunikasi dengan orang lain akan terjalinnya kedekatan antar pihak, sehingga memungkinkan keduanya saling bertukar pikiran tentang suatu hal maupun merencanakan suatu kegiatan yang saling memunculkan ide baru dan saling bekerjasama.

Dari beberapa pendapat di atas tentang tujuan komunikasi interpersonal bisa dikatakan tujuan komunikasi interpersonal dilakukan untuk mengembangkan diri, membantu orang lain dan untuk membentuk kepribadian seseorang. Komunikasi interpersonal dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh semua manusia entah itu disadari secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.3. Ciri – Ciri Komunikasi Interpersonal

Manusia memiliki ciri yang digunakan untuk membedakan dengan manusia lain, tak terkecuali dengan komunikasi interpersonal. Suranto (2011:14) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal yang frekuensi

terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dikemukakan bahwa ciri-cirinya adalah

- a. Arus pesan dua arah, komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat.
- b. Suasana non formal, Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana non formal, situasi yang santai dan harmonis.
- c. Umpan balik segera, adanya umpan balik yang cepat, karena biasanya komunikasi interpersonal berlangsung secara langsung.
- d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal biasanya berada dalam jarak dekat, dekat dalam arti fisik maupun psikologisnya.
- e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung secara verbal maupun nonverbal dan seringkali umpan balik terjadi secara spontan dan sesuai dengan situasinya.

Sedangkan menurut Sugiyo (2005:5) dalam komunikasi interpersonal terdapat 10 ciri utama, antara lain:

1. Keterbukaan yaitu adanya kesediaan antara dua belah pihak untuk membuka diri.

2. Adanya empati dari komunikator, yaitu suatu penghayatan terhadap perasaan orang lain.
3. Adanya dukungan dan partisipasi, adalah kondisi dimana seseorang tidak hanya memberikan semangat kepada orang lain tetapi juga ikut serta pada kegiatan yang sedang terjadi.
4. Rasa positif yaitu rasa percaya dengan informasi yang diberikan oleh orang lain.
5. Kesamaan, menunjukkan adanya kesamaan makna dari yang disampaikan oleh orang lain.
6. Arus pesan dua arah, yaitu adanya hubungan antara komunikator dan komunikan saling memberi dan menerima informasi yang mana terdapat kesamaan makna di dalamnya.
7. Tatap muka yaitu komunikasi yang terjadi secara langsung dan adanya ikatan psikologis serta saling mempengaruhi secara intens.
8. Umpan balik, adalah informasi yang disampaikan komunikator sudah sampai kepada penerima dan terjadi kesamaan makna sehingga dapat di tanggapi oleh penerima secara verbal maupun nonverbal.

Pemaparan dari Sugiyo (2005:5) banyak ciri identik yang ada dalam komunikasi interpersonal seperti adanya keterbukaan, adanya saling kepedulian antar pihak yang berkomunikasi, diperkuat dengan pendapat

Pearson dalam Sendjaja (2002:21) menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

- a) Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (self).
- b) Komunikasi interpersonal bersifat transaksi.
- c) Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antrapribadi.
- d) Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- e) Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung antar satu dengan yang lainnya (interdependensi).
- f) Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang.

Dari uraian ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa tanda khusus komunikasi interpersonal yaitu adanya timbal balik dari interaksi yang berlangsung serta biasanya komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka namun seiring dengan perkembangan zaman dan berkembangnya teknologi memungkinkan komunikasi ini berlangsung via media online seperti video call, telepon dan lain sebagainya.

2.1.4. Sifat Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal sama halnya dengan ilmu-ilmu lain yang pasti memiliki sifatnya tersendiri sehingga menjadi suatu ciri khas pada ilmu tersebut. Beberapa sifat yang dapat menunjukkan komunikasi antara dua

orang, yang mengarah pada komunikasi antar pribadi yaitu di dalamnya melibatkan perilaku verbal maupun nonverbal, yang dapat menunjukkan seberapa jauh hubungan antara pihak yang terlibat di dalamnya. Berikut adalah beberapa sifat yang dimiliki oleh komunikasi antar pribadi menurut Liliweri (2017:106) yaitu:

1. Terjadi antara dua individu, dimana ada yang berperan sebagai pengirim dan penerima pesan.
2. Ada hubungan timbal balik antara interaksi, relasi, dan komunikasi interpersonal
3. Ada proses transaksi pesan, proses transaksi pesan, pemberian pesan yang akan disampaikan kepada penerima pesan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan kesepakatan.
4. Bersifat kontinum, komunikasi interpersonal bersifat berlanjut dengan memberikan informasi ke salah satu orang bisa jadi informasi tersebut disebarluaskan ke penerima informasi yang lain.

Pemaparan dari Liliweri lebih mengarah bahwa komunikasi interpersonal bersifat kontinum, berkelanjutannya informasi yang disampaikan. Menurut (Devito, 2013:87), komunikasi interpersonal memiliki beberapa sifat, yaitu :

- a. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua individu atau lebih yang masing-masing saling bergantung.

- b. Komunikasi interpersonal adalah secara inheren bersifat relasional.
- c. Komunikasi interpersonal berada pada sebuah rangkaian kesatuan.
- d. Komunikasi interpersonal melibatkan pesan verbal maupun pesan nonverbal.
- e. Komunikasi interpersonal berlangsung dalam berbagai bentuk.
- f. Komunikasi interpersonal melibatkan berbagai pilihan.

Selaras dengan pemikiran Devito, Effendy (2002: 46) mengungkapkan sifat-sifat komunikasi ada beberapa jenis, yakni :

1. Tatap muka, penyampaian pesan dari komunikator kepada komuikan sebaiknya dilakukan secara *face to face* untuk mendapatkan *feedback* secepat mungkin
2. Bermedia, antara komunikator dan komunikan secara langsung, tanpa menggunakan media apapun kecuali bahasa sebagai lambang atau symbol
3. Verbal, dalam tindakan verbal dapat berupa lisan dan tulisan
4. NonVerbal, sementara nonverbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (gestural) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya

Sifat dari komunikasi interpersonal ini sudah jelas yakni komunikasi yang terjadi antara dua individu atau lebih, dimana kedua individu tersebut

memiliki suatu hubungan atau kepentingan untuk mencapai tujuan tertentu serta komunikasi interpersonal dapat berlanjut untuk menemukan tujuan-tujuan selanjutnya.

2.1.5. Faktor-Faktor Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satu sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan sedangkan yang lain sebagai komunikan yang bertugas menerima pesan. Dapat berjalan dengan baiknya sebuah komunikasi interpersonal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Rakhmat (2017:75) :

1. Persepsi interpersonal, memberikan makna terhadap stimuli yang berasal dari seseorang (komunikan) yang berupa pesan verbal dan nonverbal.
2. Konsep diri, pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal yaitu: a) Setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. b) Membuka diri. c) Percaya diri.
3. Atraksi interpersonal, kesukaan ada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh atraksi interpersonal dalam Penafsiran pesan dan penilaian serta efektifitas komunikasi.

4. Hubungan interpersonal, hubungan yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya dengan orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi.

Namun Scott M. Cultip dan Allen H. Center dalam Ig Wursanto (2003:68) mengemukakan hal berbeda terkait faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, diantaranya sebagai berikut:

- a. Keterpercayaan
Rasa percaya antara komunikator dan komunikan sangat diperlukan, jika tidak saling percaya maka kemungkinan kecil komunikasi berjalan dengan baik
- b. Hubungan atau Pertalian
Hubungan antar komunikator dan komunikan serta situasi saat berlangsungnya komunikasi pun sangat mempengaruhi tingkat keberhasilannya.
- c. Kepuasan
Rasa puas yang diperoleh komunikan sangat berarti bagi seorang komunikator, ini artinya komunikasi interpersonal yang dilakukan berlangsung dengan baik dan tercapai tujuan yang diinginkan.
- d. Kejelasan

Kejelasan yang dimaksud ialah kejelasan informasi yang diberikan serta bahasa maupun istilah-istilah yang digunakan.

- e. Kesenambungan dan Konsistensi
Komunikasi dilakukan secara berkelanjutan dan berkesenambungan dengan informasi yang telah disampaikan, jangan sampai berbeda jika berbeda memungkinkan komunikan akan bingung menerima informasi.
- f. Kemamuan pihak penerima pesan atau berita
Komunikator harus mampu menyesuaikan bahasa atau istilah-istilah yang digunakan dalam berkomunikasi sesuai dengan target komunikan yang diinginkan.
- g. Saluran pengiriman berita
Supaya komunikasi dapat berjalan dengan baik dan tercapai, hendaknya menggunakan saluran-saluran komunikasi yang sudah dikenal atau biasa digunakan oleh komunikan.

Setelah dijabarkan faktor-faktor komunikasi interpersonal oleh dua tokoh, Lunandi (2001:85) turut mengemukakan enam faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a. Citra Diri (*Self Image*)
Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia lain yang penting bagi dirinya.
- b. Citra Pihak Lain (*The Image of The Others*)

Terkadang dengan orang yang satu komunikatif lancar, tenang, jelas dengan orang lainnya tahu-tahu jadi gugup dan bingung. Ternyata pada saat berkomunikasi dirasakan campur tangan citra diri dan citra pihak lain.

c. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik mempengaruhi pola komunikasi seseorang, karena adanya perbedaan norma atau aturan disetiap lingkungan.

d. Lingkungan Sosial

Setiap orang harusnya memiliki kepekaan terhadap lingkungan dimana dibesarkan, sehingga bisa membedakan beberapa lingkungan yang ada.

e. Kondisi

Karena komunikasi biasanya ada timbal balik secara langsung, maka kondisi pihak-pihak yang terlibat komunikasi sangat berpengaruh.

f. Bahasa Badan

Badan juga merupakan medium komunikasi yang kadang sangat efektif kadang pula dapat samar. Akan tetapi dalam hubungan antara orang dalam sebuah lingkungan kerja tubuh dapat ditafsirkan secara umum sebagai bahasa atau pernyataan perlu adanya

Dari beberapa pendapat tentang faktor-faktor yang mampu meningkatkan komunikasi interpersonal dapat disimpulkan yaitu

komunikator, komunikan, pesan serta lingkungan. Komunikasi yang berjalan dengan efektif antara kedua belah pihak akan menghasilkan umpan baik, umpan balik dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal serta dengan adanya kesetaraan akan memungkinkan umpan balik dapat segera muncul.

2.2. Keaksaraan

2.2.1. Pengertian Keaksaraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring) kata Aksara berarti huruf; sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran; jenis sistem tanda grafistertentu, misalnya aksara pallawa, aksara Inka. Keaksaraan bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan bahasa atau segala sesuatu yang berkaitan dengan aksara atau menulis dan membaca. Perkembangan bahasa pada umumnya mengikuti suatu urutan yang dapat diperkirakan secara umum namun seringkali ada juga perbedaan diantara anak satu dengan lainnya.

Perkembangan bahasa pada anak usia ini bisa dijabarkan tentang menulis dan membaca. Pembelajaran membaca dan menulis dasar atau awal yang secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak. Menurut Taringan dalam Syarif Elina (2009:5) mengatakan kegiatan menulis adalah kegiatan yang mengapresiasi secara tulisan sebuah ide, gagasan, pendapat atau

juga perasaan. Kemampuan untuk menceritakan apa yang dilihat atau dirasakan bisa melalui tulisan atau berbicara.

Aspek pengembangan berbahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif dapat bermanfaat dalam mengungkapkan pikiran dan belajar khususnya dalam hal belajar menulis dan membaca (Mansur, 2009:). Bahasa menjadi kunci utama anak dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, namun kondisi lingkungan juga mempengaruhi siswa dalam belajar aksara. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

- a. Menciptakan suasana yang kondusif, suasana yang tenang dan nyaman dapat memberikan kesempatan anak berkonsentrasi saat belajar.
- b. Mengembangkan kemampuan berbahasa dan saling berkomunikasi dengan anak
- c. Menciptakan area diluar atau didalam kelas yang mampu memicu kreatifitas, rasa nyaman, menyenangkan dan bebas dalam berkreasi.
- d. Ruang gerak yang cukup, sehingga anak memiliki ruang untuk bergerak.
- e. Ruang gerak anak dapat dilakukan dilantai yang bermatras
- f. Rak-rak dapat dimanfaatkan sebagai penyekat antar ruangan.

Sepemikiran dengan pendapat diatas dalam pembelajaran keaksaraan awal menurut Resmini (2006:28) anak-anak dapat dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan seperti berikut ini :

- a. Sikap duduk saat membaca
- b. Melatih lompatan arah dan fokus pandang
- c. Menyimak cerita guru
- d. Tanya jawab dengan guru
- e. Memperhatikan gambar yang dilihatkan guru
- f. Medeskripsikan gambar

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh guru secara klasikal, kelompok maupun individual dikelas, bagi siswa tunanetra khususnya kemungkinan harus ada perhatian lebih dimana siswa mengalami keterbatasan dalam penglihatan sehingga guru harus melakukan komunikasi yang lebih intens dalam memberikan informasi kepada siswa mengenai benda-benda yang ada disekitarnya serta dibutuhkan tenaga lebih guna mengembangkan kemampuan keaksaraan siswa tunanetra.

Simpulan dari keaksaraan awal adalah kemampuan membaca dan menulis, yang mana kemampuan keaksaraan merupakan dasar untuk mengetahui berbagai bidang studi. Jika anak pada jenjang sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan keaksaraan, kemungkinan akan mengalami kesulitan belajar pada jenjang selanjutnya. Kemampuan keaksaraan tidak hanya meningkatkan ketrampilan kerja maupun penguasaan bidang akademik yang lain namun juga memungkinkan untuk

berpartisipasi dalam kehidupan sosial budaya di lingkungannya serta memenuhi kebutuhan emosional.

2.2.2. Tahap Perkembangan Keaksaraan

Membaca dan menulis adalah salah satu kebutuhan pokok dari suatu masyarakat ilmu pengetahuan atau masyarakat modern, maksudnya masyarakat modern tidak akan berkembang tanpa ilmu pengetahuan dan tanpa memiliki kemampuan aksara. Tanpa membaca dan menulis, masyarakat ilmu pengetahuan akan hidup dalam kehampaan tanpa adanya perubahan hal baru.

Kemampuan membaca ditentukan oleh perkembangan bahasa sedangkan kemampuan menulis ditentukan oleh perkembangan motoriknya. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik umumnya memiliki kemampuan dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungannya.

Kemampuan berbahasa tidak selalu ditunjukkan oleh kemampuan membaca saja, tetapi juga kemampuan lain seperti penguasaan kosa kata, pemahaman, dan kemampuan berkomunikasi. Perkembangan kemampuan keaksaraan anak usia 4 - 6 tahun menurut Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No.137 Tahun 2017 capaian kemampuannya adalah sebagai berikut:

1. Mengenal simbol-simbol
2. Mengenal suara–suara hewan atau benda yang ada di sekitarnya
3. Membuat coretan yang bermakna
4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z
5. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
6. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya
7. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama.
8. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
9. Membaca nama sendiri
10. Menuliskan nama sendiri
11. Memahami arti kata dalam cerita

Menurut Widayati (2015:2) Keaksaraan pada anak usia dini melibatkan kemampuan kognitif dan bahasa, terutama pada kemampuan mengenal simbol keaksaraan yaitu huruf maupun angka. Mengenal simbol angka dan huruf pada anak usia dini biasanya akan dikenalkan dengan benda-benda yang ada disekitarnya ataupun dengan benda-benda yang sering dijumpai di rumah maupun di sekolah, mengenalkan dengan benda-benda yang pernah dilihat oleh anak akan memberikan pengertian yang lebih jelas karena anak dapat melihat dengan jelas bentuk bendanya.

Sesuai dengan perkembangan keaksaraan pada siswa normal, perkembangan keaksaraan pada siswa tunanetra tidak jauh berbeda dengan

anak normal lainnya Mangusong (2014:54). Seseorang yang mengalami gangguan dipenglihatannya saja, memiliki perkembangan kognitif yang normal seperti pada umumnya. Namun memang memiliki keterbatasan dalam pembelajarannya sehingga disini dibutuhkan pendampingan dari guru dan orang tua. Walaupun perbedaannya hanya tipis perlu dipertimbangkan perlunya memberikan pengetahuan terkait bahasa sekaya dan sebanyak mungkin.

2.2.3. Pengertian Tunanetra

Indera Penglihatan merupakan indera yang dimiliki manusia yang berfungsi untuk melihat dan melakukan pengamatan dilingkungan sekitar. Melalui indera juga sebagian besar informasi akan diterima oleh indera yang selanjutnya akan diteruskan ke otak, sehingga timbul informasi akan suatu hal tersebut. Melalui kegiatan tersebut yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan pada akhirnya mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan kognitif seseorang hingga mampu berkembang secara optimal.

Secara Etimologis kata tunanetra berasal dari kata “tuna” yang memiliki makna rusak, sedangkan kata “netra” yang berarti penglihatan, maka tunanetra secara etimologis adalah kerusakan pada penglihatan seseorang. Tunanetra tidak saja mengarah pada mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi sangat terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, individu dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah

melihat”, “*low vision*”, atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.

Kerusakan penglihatan bisa bawaan dari bayi atau juga terjadi ketika sudah lahir, karena suatu penyakit ataupun hal lain. Menurut Hallahan (2009:380), mengatakan :

“Legally blind is a person who has visual acuity of 20/200 or less in the better eye even with correction (e.g., eyeglasses) or has a field of vision so narrow that its widest diameter subtends an angular distance no greater than 20 degrees”.

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kebutaan adalah seseorang yang memiliki ketajaman visual 20/200 atau kurang pada mata/penglihatan yang lebih baik setelah dilakukan koreksi (misalnya kacamata) atau memiliki bidang penglihatan begitu sempit dengan diameter terlebar memiliki jarak sudut pandang tidak lebih dari 20 derajat. Kosasih (2013:181) menambahkan bahwa anak yang mengalami gangguan penglihatan disebut anak tunanetra. Lebih spesifik lagi, seseorang dikatakan tunanetra yang ditinjau secara medis apabila memiliki vesus 20/200 atau kurang dan memiliki jarak pandangan kurang dari 20 derajat.

Sementara itu, jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, peserta didik dikatakan tunanetra apabila media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indera peraba (tunanetra total) ataupun anak yang masih bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis tetapi dengan

ukuran yang lebih besar (Kosasih, 2013:181). Dari beberapa pendapat tersebut tentang tunanetra dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah kerusakan penglihatan seseorang yang bisa terjadi secara buta keseluruhan atau sebagian yang sifatnya bawaan dari lahir atau terjadi karena kecelakaan.

2.2.4. Keaksaraan Awal Anak Tunanetra

Belajar menulis dan membaca untuk siswa tunanetra jelas berbeda dengan anak yang memiliki penglihatan normal. Alat yang digunakan pun bukan pensil dan kertas namun berupa riglet dan pen. Menurut Kirley dalam (Somantri, 2012:75) menyatakan berdasarkan tes intelegensi menggunakan Hayes Bines Scale ditemukan bahwa IQ anak tunanetra berkisar 45-160, Kerley menyatakan hal ini dapat dipengaruhi karena kurangnya kemampuan berpikir abstrak serta pengalaman-pengalaman sosialnya. Hasil test IQ cenderung memiliki rata-rata skor *comprehension subtest* yang lebih rendah daripada rata-rata pada skor subtes lainnya.

Walaupun memiliki memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata namun pendapat lain yang diungkapkan oleh Mangusong (2014:52) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap perkembangan bahasa pada siswa yang memiliki penglihatan normal dengan yang terganggu penglihatannya. Pada umumnya para ahli meyakini bahwa kehilangan penglihatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan bahasa, sehingga tidak terdapat hambatan dalam perkembangan bahasa anak tunanetra (Sunanto, 2017:9).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sugini (2018:5) yang mengatakan walaupun anak tunanetra mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, hal itu bukan semata – mata akibat langsung dari ketunanetraannya, melainkan terkait dengan cara orang lain memperlakukannya. Sehingga dari beberapa pendapat di atas dapat diartikan meskipun siswa tunanetra mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, bukan semata-mata karena akibat secara langsung dari ketunanetraannya namun juga terkait dengan cara orang lain memperlakukannya. Ketunanetraan tidak menghambat pemrosesan informasi ataupun pemahaman kaidah-kaidah bahasa.

Muatan Program kegiatan belajar pada jenjang TKLB sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus adalah, adanya program umum, program khusus, dan program kemandirian. Program umum untuk TKLB yang berupa : pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari – hari, pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, ketrampilan dan jasmani. Program khusus meliputi orientasi dan mobilitas untuk anak tunanetra, dalam hal ini program untuk TKLB dalam kemampuan bahasa diusahakan sama dengan program pada taman kanak-kanak yang disesuaikan dengan kemampuan anak didik.

Adapun program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar keaksaraan sesuai dengan Kurikulum Pendidikan Luar

Biasa tentang Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Taman Kanak-Kanak Luar Biasa Tunanetra Tahun 2001 adalah sebagai berikut :

- a) Menirukan kembali urutan angka, urutan kata (latihan pendengaran)
- b) Mengikuti beberapa perintah sekaligus
- c) Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, berapa, bagaimana dan sebagainya
- d) Berbicara dengan lancar seperti menyanyikan beberapa lagu anak-anak
- e) Mengenal kata-kata yang menunjukkan posisi

Bercerita tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana Kemampuan bahasa mencakup kegiatan membaca dan menulis, yang menjadi kebutuhan pokok manusia guna menghadapi kehidupan yang semakin canggih, namun dalam perkembangan keaksaraan perlu diperhatikan aspek-aspek perkembangan yang lain juga dapat dicapai seperti aspek moral, aspek agama, aspek sosial emosional, aspek kognitif, serta aspek fisik motoriknya. Adapun kegiatan pra menulis dan membaca yang ada dapat diterapkan kepada anak tunanetra menurut Munir (2016:94) ialah :

1. Latihan kepekaan indra taktual atau perabaan.

Untuk melatih kepekaan perabaan (taktil) anak tunanetra perlu diberikan latihan sensori perabaannya, kepekaan perabaan sangat penting, khususnya anak yang buta total, salah satu manfaatnya untuk memudahkan anak dalam membaca huruf braille.

2. Latihan pengenalan titik braille

Pengenalan titik braille pada siswa tunanetra untuk kelas TK biasanya diawali dengan pengenalan papan baca, yang mana merupakan langkah awal mengenalkan pada anak tentang titik-titik yang serupa dengan huruf braille, untuk pengenalan titik braille pada siswa permulaan,

Mengingat anak-anak tunanetra mempunyai keterbatasan di dalam mengamati secara visual, maka alat pengajaran membaca dan menulis Braille bagi siswa tunanetra yang berupa reglet dan *stylus*. Alat yang dikenalkan pertama kali untuk belajar huruf braille dengan model papan bacaan yang disebut pantule. Adapun cara menulis untuk anak tunanetra menggunakan reglet dan *stylus* menurut (Pardi, 2009:12) adalah sebagai berikut:

1. Masukkan kertas dalam lipatan reglet.
2. Tulis/tusuk reglet dengan pena/pen/*stylus* dari arah kanan ke kiri, menggunakan alfabetik huruf negative/ tulis.
3. Jika telah penuh maka pindahkan reglet dengan cara
 - a) Buka/lepas reglet.
 - b) Geserlah reglet ke arah bawah
 - c) Bekas lubang paku reglet bagian bawah menjadi pedoman untuk memasukkan paku / pengait reglet bagian atas.
4. Untuk membaca bukalah reglet dan baliklah kertas hasil tulisan tersebut dan bacalah dari kiri ke kanan.

5. Kesulitan / hambatan yang biasa dialami anak tunanetra dalam menulis antara lain:
 - a) Setiap kali melakukan kegiatan menulis, setelah baris dalam riglet habis harus memasang riglet lagi di bawahnya.
 - b) Kotak dalam baris reglet terbatas jumlahnya, sehingga sedapat mungkin penggunaan kotak dalam riglet harus diusahakan seefektif mungkin.

Perkembangan kemampuan keaksaraan pada siswa tunanetra pada akhirnya akan mencapai hasil yang maksimal apabila adanya stimulus-stimulus yang mendukung terhadap perkembangan anak, dalam hal ini peran orang tua dan guru menjadi sangat penting. Peran guru disekolah sebagai pengganti orang tua siswa memiliki tugas yang sama dengan orang tua sehingga dengan interaksi dan komunikasi yang baik dengan siswa, guru dapat mengerti sejauh mana kemampuan siswa.

2.3. Keterkaitan Komunikasi Interpersonal dengan Keaksaraan

Guru merupakan seorang pendidik, pembimbing, pengajar, pendorong kreativitas bagi anak didiknya. Peran tersebut tentunya tidak lepas dari peran komunikasi interpersonal yang dimiliki guru dalam berkomunikasi dengan anak didiknya. Guru sebagai pengganti orang tua bagi anak didik jika di sekolah memiliki peranan yang penting dalam memberikan stimulus-stimulus yang mendukung perkembangan anak didik.

Menurut Naim (2011:53) mengatakan seorang guru dalam proses pembelajaran dikelas harus memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan mencapai hasil secara optimal. Guru yang baik harusnya memahami karakteristik anak didiknya, agar mampu memilih cara pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak didiknya. Proses pembelajaran di kelas kemungkinan akan menemui anak yang sulit untuk melakukan interaksi dengan dunia sekitarnya, cenderung diam dan menutup diri. Hal ini pun terjadi pada anak tunanetra yang mana memiliki gangguan dalam penglihatannya sehingga cenderung menutup diri dan susah mengungkapkan ekspresi.

Pembelajaran keaksaraan pada anak usia dini sangat diperlukan untuk pendidikan dijenjang selanjutnya ,apabila guru memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik maka dapat membangkitkan semangat belajar siswa sehingga pencapaian kemampuan keaksaraan siswa akan terus meningkat (Sari, 2015:4). Keberadaan motivasi dan semangat pada siswa untuk terus berlatih dan belajar dapat dipertahankan dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, guru dapat menentukan pembelajaran yang menarik sehingga mudah untuk dimengerti oleh siswanya.

Ketika melakukan pembelajaran pada siswa secara otomatis guru telah melakukan komunikasi interpersonal yang penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (guru) dengan penerima pesan (anak didik) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi

informasi tanpa melalui media, hal ini diulas oleh Suranto (2011:26). Komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara guru SLB A YKAB Surakarta yang berperan sebagai pendidik yang mana tugas utamanya adalah menumbuhkan minat belajar siswa dengan memberi stimulus melalui berbagai cara termasuk salah satunya yaitu komunikasi antarpribadi dengan anak didiknya. Komunikasi antara guru dan siswa yang berjalan baik akan memberikan dampak berlangsungnya pembelajaran yang lancar sehingga tercapainya tujuan dari pembelajaran.

2.4. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Widya P. Pontoh (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan anak” dalam penelitoan ini Widya berpendapat bawa peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak menggunakan komunikasi secara verbal dan nonverbal. Komunikasi nonverbal yang dilakukan guru dalam berinteraksi dengan muridnya menggunakan gerakan, objek tambahan, isyarat, raut dan ekspresi wajah serta intonasi suara yang bervariasi.
- 2) Khusnul Khotimah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI (Khotimah, 2017) SDIT Bina Insan Kamil Sidareja Cilacap”. Penelitian

ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dimana hasilnya menunjukkan bahwa antara komunikasi interpersonal guru dengan motivasi belajar siswa memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai korelasi komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar siswa adalah 0,755.

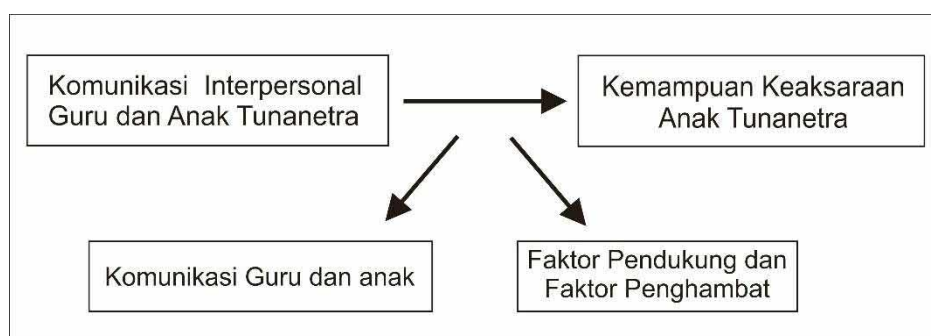
- 3) Eva Riza (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak terhadap Kemampuan Berbicara Anak”. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Reza menunjukkan bahwa adanya pengaruh komunikasi interpersonal ibu dan anak terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun. Dengan adanya hasil penelitian tersebut jika semakin sering ibu melakukan komunikasi interpersonal dengan anak maka kemampuan berbicara anak akan meningkat pula.
- 4) Pamela Roossilawaty (2016) dalam penelitiannya tentang “Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pengenalan Ketrampilan Sosial pada Anak Usia Dini”. Penelitian ini dilakukan di TK Ibnu Sina 1 Samarinda, pada penelitian ini menghasilkan sebuah simpulan bahwa komunikasi yang digunakan guru dan anak dalam hal mengenalkan ketrampilan sosial pada anak menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal serta adanya beberapa pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk mengenalkannya kepada anak dalam kegiatan belajar di sekolah.

2.5. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan kerangka konseptual yang memaparkan dimensi-dimensi utama dari penelitian, faktor-faktor kunci, variabel yang

berhubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis sebagai pedoman kerja baik menyusun metode penerapan dilapangan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peran komunikasi interpersonal antara guru dan anak tunanetra dalam mengenalkan keaksaraan awal.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar pribadi dua orang atau lebih yang dapat dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal.



Tabel 2.1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan penelitian yang relevan sudah disebutkan diatas diketahui bahwa ada hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar siswa, sehingga ketika siswa memiliki motivasi belajar tinggi maka siswa akan merasa senang dalam belajar sehingga secara tidak langsung siswa akan memiliki rasa ingin tahu akan banyak hal, hal ini akan memungkinkan siswa memiliki informasi yang banyak, sehingga guru harus memiliki strategi guna meningkatkan kemampuan pada siswa khususnya kemampuan keaksaraannya.

Adanya komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa yang berjalan dengan baik, harapannya adalah guru mampu mengoptimalkan pemberian informasi atau pesan kepada siswa, begitupun sebaliknya siswa mampu menerima informasi yang telah disampaikan oleh gurunya. Dengan adanya komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa, yang mana ada perhatian yang guru berikan terhadap perkembangan keaksaraan siswanya, guru melakukan komunikasi dengan siswanya intens sehingga siswa merasa nyaman dan akan muncul rasa percaya pada gurunya.

Siswa akan merasa lebih dekat dan terbuka dengan guru sehingga ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar siswa akan memberitahu gurunya. Sehingga guru akan memberikan pembelajaran dengan cara yang berbeda dan bisa dimengerti oleh siswanya. Dengan adanya hal tersebut peneliti tertarik untuk melihat komunikasi interpersonal guru dan anak tunanetra dan faktor yang mendukung serta yang menghambat dalam komunikasi interpersonal dalam mengenalkan keaksaraan awal anak tunanetra.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai komunikasi interpersonal guru dan anak tunanetra dalam mengenalkan keaksaraan awal di SLB A YKAB Surakarta bahwa komunikasi interpersonal antara guru dengan anak tunanetra terjalin dengan baik. Maka dapat dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal guru dan anak tunanetra dalam mengenalkan keaksaraan awal menggunakan komunikasi verbal, nonverbal, dan para verbal untuk menunjang komunikasi interpersonal dengan anak didiknya. Komunikasi verbal yang digunakan berupa ucapan, nyanyian, dan bercerita, komunikasi nonverbal yang digunakan melalui arahan dan gerakan tangan, serta komunikasi para verbal yang digunakan melalui penekanan dan intonasi.
2. Pengenalan keaksaraan awal pada anak tunanetra melalui komunikasi interpersonal guru menemui beberapa faktor yang mendukung dan menghambat, hambatan yang dapat disimpulkan adalah hambatan yang berasal dari dalam diri anak sendiri, yaitu kondisi anak didik, kondisi anak didik yang tak hanya mengalami tunanetra menjadi hambatan guru, kondisi yang dimaksudkan adalah kondisi fisik dan psikis anak. Selain adanya hambatan adapula faktor yang mendukung komunikasi interpersonal dalam mengenalkan keaksaraan awal yaitu

adanya lingkungan yang mendukung, keterbukaan serta adanya sikap saling percaya antar pihak yang terlibat dalam komunikasi

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dalam kesimpulan diatas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran, yaitu :

1. Bagi Guru

Disarankan kepada guru menggunakan komunikasi interpersonal yang lebih variatif dan beragam, sehingga dapat mengetahui macam komunikasi yang cocok dengan tiap karakter anak tuna netra yang berbeda-beda.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya melihat efektivitas komunikasi interpersonal guru dan siswa, tidak mengukurnya secara statistik, jika ada yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ini disarankan untuk mengkaji mengenai efektivitas komunikasi interpersonal secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barseli, M dkk (2019). The concept of student interpersonal communication. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. Vol 4(2), 129-134.
- Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Devito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. United States Of America: Pearson Education, Inc.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hallahan, D. P. (2009). *Exceptional learners: an introduction to special education*. Boston: Pearson/Allyn & Bacon.
- Hastika, Hani. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Keterampilan Berkomunikasi dan Hasil Belajar Siswa. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Houser, A. B. (2000). The teacher-student relationship as an interpersonal relationship. *Communication Education*, 207-219.
- Huberman, M. B. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [Online] available at <https://kemdikbud.go.id>*.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kemendikbud.
- Khoir, M. S. (2014). Pola Komunikasi Guru dan Murid Di Sekolah Luar Biasa Frobel Montessori Jakarta Timur. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Khotimah, K. (2017). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDIT BINA INSAN KAMIL SIDAREJA CILACAP. *Skripsi*.

- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Liliwari, A. (2017). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Prenadamedia.
- Lunandi. (2001). *Komunikasi Menggena : Meningkatkan efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangusong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Mudjito A.K, H. E. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Mufadhhal Barseli, d. (2019). The Concept of student interpersonal communication. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 129 - 134.
- Mulyana, D. (2004). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, E. S. (2016). *Modul Guru Mengajar SLB TUNANETRA*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Naim, N. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- P.Pontoh, W. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Jurnal Acta Diurna*, 2 (1).
- Pardi. (2009). Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Braille dengan Metode Tulisan Singkat dan Singkatan Braille Siswa Kelas IV Semester 1 SDN Negeri Inklusi Kredengan 1. *Skripsi*.
- (2017). *Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan No.137 Tahun 2017* .
- (1991.). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 72 tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa*.
- Rakhmat, J. (2017). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Resmini, d. (2009). *Membaca dan Menulis di SD*. Bandung: UPI PRESS.

- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riza, E. (2016). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6 (1).
- Roossilawaty, P. (2016). Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pengenaan Ketrampilan Sosial Pada Anak Usia Dini. *Ilmu Komunikasi*, Vol 4.
- Rudiyati, S. (2010). Pembelajaran Membaca dan Menulis Braille Permulaan pada Anak Tunanetra. *JASSI_Anakku*, 57 - 65 Vol 9.
- Sari, W. (2015). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Tutor dan Murid Di Lembaga Khursus Easy Speak Pekanbaru. *Jurnal Fisip*, Volume 2 No.1.
- Sendjaja, S. D. (2002). *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Sugini. (2018). *Pendalaman Materi Konsep Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: PPG dalam Jabatan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antarpribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Rnd*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, J. (2017). *Anak Dengan Gangguan Penglihatan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suparno. (2010). *Jurnal Pendidikan Khusus*. Yogyakarta: Jurusan PLS UNY.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suriasumantri, J. S. (2013). *Filsafat Ilmu Sebuah Penghantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suwandi, H. d. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Indah.
- Syarif Elina, Z. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

W.Cresswell, J. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winarsih, d. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orangtua, Keluarga dan Masyarakat)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Yulian, D. (2016). *Komunikasi Interpersonal Menantu dan Ibu Mertua pada Pasangan Muda yang Tinggal Bersama*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.